



## **Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Kecamatan Seram Utara Barat, Provinsi Maluku, Terhadap Keberadaan Burung Gosong (Megapodiidae)**

### **Knowledge and Attitude of People in North West Seram Sub-District, Maluku Province, Against The Existence of The Scrubfowl Bird (Megapodiidae).**

**Astri Dwiyantri Tagueha<sup>1\*</sup> dan Isye Jean Liur<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura*

*Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Maluku, Indonesia*

*Email : acitunpatti@gmail.com*

*\*Penulis korespondensi*

#### **Abstract**

The ability to producing an enormous egg and its' natural incubating has trigger the massive exploitation of scrubfowl by humans. This condition is due to difference perception in the community. The research aims to examine the knowledge and attitudes of people in the West North Seram Sub-district to the existence of the scrubfowl bird. The research was conducted in 2 phases, July 2017 and August 2018 in two main villages (Labuan and Pasanea) and accompanied by observation of laying locations in cluster of inhabited islands (Pulau Tujuh). The results showed that the egg gatherers had complete knowledge of scrubfowl identification compared to ordinary people. The knowledge is then manifested in a number of conservation attitudes to protect birds' habitat and population, i.e. manual excavation of eggs, reconstruction of nesting ground, release of birds, evaluation of egg conditions, and reincubation of fertile egg. This attitude has not been able to control the level of exploitation among the community, so it is important to formulated conservation programs and local regulation

**Keywords:** Attitude, Knowledge, People, Scrubfowl bird, West North Seram

#### **Abstrak**

Kemampuan burung gosong sebagai satwa yang mampu menghasilkan telur dengan ukuran diatas rata-rata dan diletakkan oleh alam telah menjadi pemicu adanya eksploitasi tidak terkendali oleh manusia. Keadaan tersebut disebabkan adanya perbedaan cara pandang di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkajipengetahuan dan sikap masyarakat di Kecamatan Seram Utara Barat terhadap keberadaan burunggosong. Penelitian dilakukan dalam 2 tahap, yaitu Juli 2017 dan Agustus 2018 di dua desa utama (Labuan dan Pasanea) dan disertai observasi lokasi bertelur di beberapa gugusan pulau setempat (Pulau Tujuh). Hasil penelitian menunjukkan para pengumpul telur memiliki pengetahuan yang lebih lengkap tentang karakteristik burung gosong dibanding masyarakat biasa. Pengetahuan tersebut kemudian dimanifestasikan dalam beberapa sikap konservasi untuk melindungi habitat dan populasi burung gosong, yaitu penggalian telur secara manual, rekonstruksi sarang bertelur, pelepasan anak burung, evaluasi kondisi telur, dan reincubasi telur bertunas. Sikap tersebut belum mampu mengendalikan tingkat eksploitasi diantara masyarakat sehingga penting untuk dirumuskan program konservasi dan aturan hukum setempat yang sifatnya mengikat.

**Kata kunci:** Burung gosong, Masyarakat, Pengetahuan, Sikap, Seram Utara Barat

Diterima: 23 April 2020, disetujui 20 Mei 2020

## **Pendahuluan**

Maluku memiliki banyak kekayaan hayati, diantaranya beberapa spesies dari keluarga Megapodiidae. Masyarakat

mengenalnya sebagai burung gosong, maleo atau momoa. Jenis yang tersebar di kepulauan Maluku, yakni: gosong kaki merah (*Megapodius reinwardt*), yang terdiri dari 3 sub spesies, yaitu: *buruensis* (Pulau Buru),

*forstenii* (Seram, Ambon, Gorong), *reinwardt* (Pulau Aru dan ujung tenggara Maluku), dan *tenimberensis* (Kep. Tanimbar); maleo paruh hitam (*Talegalla occidentis*) di Kep. Aru; serta gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) di Kailolo, Haruku, dan sebagian Maluku Tengah. Diantara beberapa spesies tersebut, yang memiliki kekerabatan erat dengan *Macrocephalon maleo* asal Sulawesi adalah anggota dari genus *Talegalla*, selebihnya tidak terlalu dekat walaupun masih berasal dari satu famili (Budiarsa *et al.*, 2010).

Di antara semua spesies tersebut, burung gosong Maluku memiliki wilayah penyebaran sampai ke Maluku Utara (Heij & Rompas, 2011; Sapsuha, 2011; Sapsuha *et al.*, 2017, Simanjuntak *et al.*, 2020). Dengan kisaran total populasi antara 20.000 – 50.000, tingkat eksploitasi mencapai 80%, dan berkurangnya habitat asli menyebabkan satwa ini berstatus rentan (IUCN, 2020). Status perlindungan terhadap burung gosong Maluku ditandai dengan penetapan beberapa peraturan mulai dari SK Mentan No. 421 Tahun 1977, UU No 5. Tahun 1990, PP No 7 Tahun 1999, dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 20 Tahun 2018.

Spesies dari keluarga megapodiidae bernilai ekonomis karena telurnya dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani dan sumber pendapatan rumah tangga oleh masyarakat di Halmahera Utara, Kailolo, dan Haruku (Heij & Rompas, 2011; da Costa, 2019; Simanjuntak *et al.*, 2020) bahkan barang inferior bagi masyarakat di Desa Sausu Piore, Kabupaten Parigi Miotung karena melambangkan status sosial di masyarakat (Arista *et al.*, 2015). Kenyataan tersebut ditambah tidak meratanya penetapan kawasan konservasi serta degradasi dan fragmentasi habitat (Tuhumury, 2007) semakin mengancam kelangsungan hidup generasi satwa ini.

Sejumlah literatur menyebutkan bahwa daerah pesisir di Seram Utara Barat termasuk habitat bertelur burung gosong (Heij 2001; Tuhumury, 2007; Heij & Rompas, 2011). Laporan tersebut didasarkan pada aktivitas penggalian telur oleh masyarakat setempat dan penemuan sejumlah sarang bertelur baik di pesisir pantai terutama di sepanjang gugusan Pulau Tujuh yaitu tujuh pulau tidak berpenghuni namun merupakan daerah administratif dari Kecamatan Seram Utara

Barat. Sayangnya, pada beberapa waktu terakhir frekuensi kemunculannya semakin menurun setelah aktivitas penduduk lokal merambat ke lokasi tersebut. Arista *et al.* (2015) melaporkan kehadiran manusia berdampak signifikan pada kehadiran burung maleo dan diperkirakan menyumbang penurunan sebanyak 87,94% terhadap aktivitas bertelurnya. Berbeda dengan Desa Kailolo dan Desa Haruku, aktivitas perburuan burung dewasa dan eksploitasi telur di wilayah ini dianggap wajar karena tidak adanya peraturan lokal yang membatasi. Laporan resmi terkait perkiraan populasi burung gosong di Kecamatan Seram Utara Barat juga tidak diketahui.

Ukuran telur, habitat, dan tingkah laku burung gosong menjadi keunikan sekaligus ancaman bagi keberadaannya. Diperlukan kerjasama sinergis antara semua stakeholder untuk menjaga kelestariannya. Upaya peningkatan kesadaran masyarakat dapat dimulai dengan menemu-kenali pemahaman masyarakat setempat. Kesadaran masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan program konservasi dan rehabilitasi burung (Arsyad, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat di Kecamatan Seram Utara Barat terkait keberadaan burung gosong.

## Metode Penelitian

### Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Pengambilan data dilakukan di 2 periode waktu yang berbeda, yakni bulan Juli 2017 dan Agustus 2018 dengan lokasi dan responden yang sama. Pengambilan data kedua bertujuan untuk mengetahui konsistensi jawaban serta mengidentifikasi kemungkinan adanya perubahan pengetahuan dan sikap responden. Pemilihan responden difokuskan pada dua desa, yakni Labuan dan Pasanea, dimana intensitas pengambilan telur atau perburuan burung dewasa lebih sering dilakukan oleh masyarakat setempat.

### Prosedur Penelitian

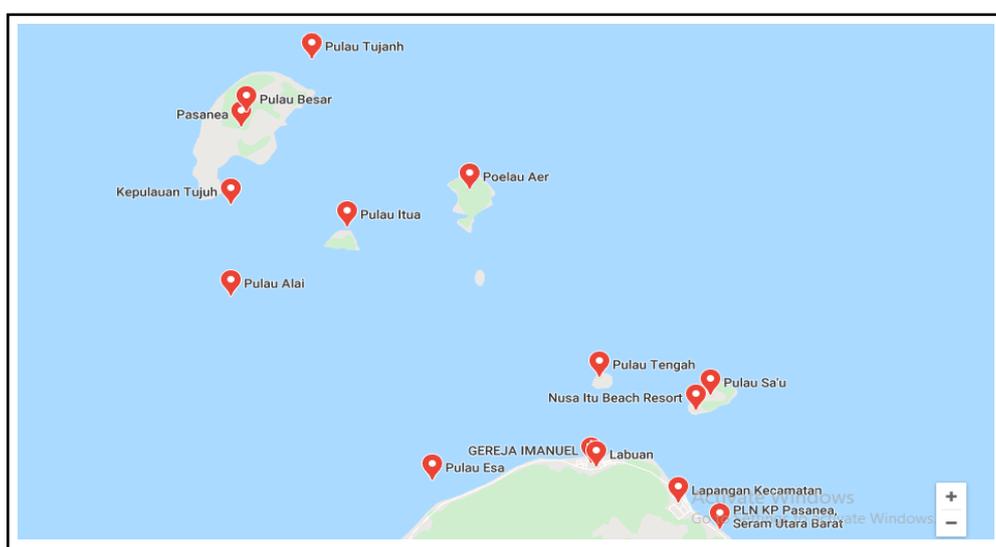
Proses identifikasi responden diawali dengan wawancara dengan pimpinan desa dan

tokoh agama setempat. Total responden yang berhasil diwawancarai berjumlah 21 orang, terdiri dari pengumpul telur (6 orang) dan masyarakat biasa (15 orang) yang ditentukan melalui teknik *snowball sampling*. Pengumpul telur adalah anggota masyarakat yang secara kontinu mencari telur burung gosong untuk dijual sebagai pendapatan tambahan bagi keluarga. Tipe responden kedua terdiri dari pihak yang rutin membeli telur untuk dikonsumsi serta yang melakukan aktivitas penggalian telur atau perburuan burung dewasa tanpa motif ekonomi.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan fokus grup diskusi.

Pengamatan langsung dilakukan dengan mengikuti aktivitas para pengumpul telur sekaligus identifikasi sarang bertelur di beberapa lokasi (5 dari 7 pulau) di gugusan Pulau Tujuh, yakni Pulau Alai, Pulau Aer, Pulau Tengah Pulau Sa'u, dan Pulau Itua (Gambar 1).

Beberapa aspek yang termasuk dalam penelitian ini meliputi lokasi bertelur burung gosong, karakteristik pengumpul telur, serta pengetahuan dan sikap pengumpul telur dan masyarakat terhadap keberadaan burung gosong.



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian (pengambilan data dari responden dan daerah bertelur burung gosong di Kecamatan Seram Utara Barat).

### Analisis Data

Analisis data secara deskriptif. Hasil wawancara dan fokus grup diskusi dianalisis dengan teknik wacana sederhana (*simple content analysis*).

## Hasil dan Pembahasan

### Lokasi Bertelur Burung Gosong

Burung gosong dewasa memiliki insting untuk merancang inkubator alami (sarang pengeraman telur). Berdasarkan hasil wawancara diketahui aktivitas bertelur di Pulau Sa'u dan Pulau Tengah sudah berkurang dan telur burung gosong makin sulit ditemui. Diperkirakan karena burung dewasa yang tidak mengenali sarang bertelurnya akibat perilaku

masyarakat mencari telur dengan cara membongkar sarang dan tidak menimbunnya kembali. Aktivitas pengumpulan telur saat ini lebih banyak dilakukan di Pulau Aer, Pulau Besar, dan Pulau Tua. Sarang pengeraman yang ditemukan terdiri dari 2 bentuk, yaitu sarang tunggal dan sarang komunal sesuai dengan temuan Tuhumury (2007). Tipe sarang dan lokasinya dapat dilihat pada Gambar 2.

Sarang bertelur tipe tunggal dibangun di atas tanah berpasir dan terletak di wilayah terbuka. Tipe ini dikhususkan untuk 1 ekor burung, dengan demikian hanya akan diperoleh 1 butir telur per sarang dari setiap penggalian. Sumber panas untuk inkubasi telur adalah sinar matahari. Tipe ini lebih banyak ditemukan di pesisir pantai Desa Labuan dan Desa Pasanea.

Tipe komunal mudah dikenali karena letaknya lebih tinggi dari permukaan tanah seperti gundukan yang terdiri dari campuran dedaunan dan ranting kering serta serasah lainnya. Sarang komunal dibangun oleh beberapa pasangan burung gosong dan berlokasi di antara banir pohon, di bawah pohon tumbang, atau di samping perakaran. Kerapatan vegetasi di sekitar sarang komunal cenderung lebih tinggi dan umumnya didominasi oleh pohon besar. Sumber panas untuk menetas telur berasal dari dekomposisi material yang terdapat di sarang tersebut. Struktur sarang ini lebih kompleks karena dilengkapi lubang tipuan untuk mengelabui predator pada saat proses

penggalian. Tipe ini banyak ditemukan pada kelima pulau di gugusan Pulau Tujuh.

Kebiasaan bertelur dengan cara menggali dan memanfaatkan sumber panas matahari dilakukan oleh *Eulipoa wallacei* (burunggosong maluku) terutama di hutan dekat pantai yang berpasir (Sapsuha, 2011; Sjafani *et.al*, 2015) sedangkan kebiasaan meletakkan telur di atas tumpukan atau gundukan tanah dengan pemanfaatan sumber panas dekomposisi materi organik dilakukan oleh jenis *Megapodius forstenii*, *Megapodius reinwardt*, *Megapodius freycinet*, dan *Megapodius tanimbarensis* (Harris *et.al*, 2014).



**Gambar 2.** Sarang bertelur tipe komunal (deretan atas) dan tipe tunggal (deretan bawah)



**Gambar 3.** Beberapa kondisi telur di lubang penggalian: a) anak burung yang mati di sarang bertelur; b) telur yang sudah menetas; c) anak burung yang hidup dan telur dengan embrio; d) hasil penggalian dari 2 sarang komunal

Lokasi bertelur menentukan aktivitas pengumpulan dengan rata-rata jumlah telur yang dikumpulkan setiap kedatangan 6 – 42 butir dari beberapa lokasi. Para pengumpul bisa mendapatkan 6 – 12 telur dari satu sarang komunal, sementara penggalian pada tipe tunggal membutuhkan waktu dan tenaga ekstra jika ingin mengumpulkan telur dalam jumlah banyak.

Frekuensi penemuan bangkai anak burung, bekas cangkang telur, dan anak burung yang hidup lebih sering pada sarang komunal. Anak burung yang mati cenderung ditemukan dengan kondisi belum sempurna, misalnya dengan cadangan makanan (kuning telur) yang masih menggantung (Gambar 3). Kondisi ini menandakan masih berlangsungnya tahap pertumbuhan anak burung di dalam telur,

namun berhenti karena dimangsa atau dirusak oleh predator.

### Karakteristik Pengumpul Telur

Pengumpul telur merupakan pekerjaan sampingan. Pengumpul telur rata-rata berumur 47 tahun, sudah menikah, dengan tanggungan keluarga rata-rata 5 orang. Sebanyak 60% diantaranya adalah perempuan (ibu rumah tangga). Tingkat pendidikan pengumpul telur, yaitu: 80% tidak lulus SD dan sisanya lulusan SD. Adapun pekerjaan utama dari para pengumpul telur ini adalah petani (50%), nelayan (33,33%), dan wirausaha (16,67%). Semua pengumpul telur merupakan penduduk asli setempat.

Para pengumpul telur saling menghargai “wilayah kerja” masing-masing. Menurut kelompok ini, tidak pernah dijumpai adanya perselisihan pendapat atau konflik terkait aktivitas menggali telur burung gosong. Pengumpul telur di pesisir pantai Desa Labuan dan Pasanea tidak akan memasuki atau melakukan aktivitas penggalian di Pulau Tujuh, demikian pula sebaliknya. Beberapa diantaranya mengakui terdapat perbedaan teknik menggali di sarang komunal dan sarang tunggal.

Pengumpul atau penggali telur merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian tertentu yang diperoleh dari praktek dan proses belajar (*life long learning by doing*). Pengakuan terhadap tingkat keahlian

menjadi nilai sosial di antara masyarakat maupun sesama pekerja (da Costa, 2019).

### Pengetahuan tentang Burung Gosong

Pengumpul telur memiliki pengetahuan lebih baik dibanding masyarakat (Tabel 1). Masyarakat umumnya mengenal burung gosong sebagai jenis burung berwarna hitam, berukuran lebih kecil dari ayam, namun memiliki telur lebih besar. Sebaliknya para pengumpul telur mampu mengidentifikasi burung maleo dari warna bulu, jambul, dan suara. Kelompok ini juga mampu mengenali jenis pakan burung gosong, yaitu berupa insekta tanah, biji-bijian, maupun buah-buahan yang jatuh dari pohon. Burung gosong/maleo termasuk tipe omnivora dan mencari makan di lantai hutan, tepi sungai, rawa atau danau (Tuhumury, 2007; Heij & Rompas, 2011).

Kontak antara masyarakat dan burung gosong lebih banyak terjadi di sarang bertelur sehingga tidak banyak yang mengetahui dimana habitat burung dewasa. Ada yang beranggapan burung ini tinggal di hutan, sebagian lagi menganggap tempat tinggalnya tidak jauh dari tempat bertelurnya. Beberapa literatur menyebutkan burung gosong bermigrasi ketika hendak bertelur dan setelah itu kembali ke tempat asalnya. Burung gosong mampu terbang sejauh 10 km melewati laut dari habitat aslinya menuju tempat bertelur. Satwa ini mengenali lokasi tempatnya bertelur sejauh tidak dirusak oleh manusia (Baker, 2000; Dekker *et al.*, 2000).

**Tabel 2.** Pengetahuan masyarakat dan pengumpul telur tentang karakteristik burung gosong

Indikator	Masyarakat	Pengumpul telur
Warna bulu	Warna hitam di seluruh tubuh	- Hitam atau abu-abu gelap keseluruhan dan sedikit kemerahan di daerah wajah - Campuran merah, hitam, coklat (terutama pada punggung)
Paruh	Tidak tahu	Umumnya berwarna kuning
Jambul/mahkota	Tidak tahu	Ada
Ukuran tubuh	Lebih kecil dari ayam	Lebih kecil dari ayam
Habitat asli	Tidak tahu	- Di Pulau Tujuh dan tinggal di antara pepohonan - Di Pulau Tujuh dan pesisir pantai desa
Jenis pakan	Tidak tahu	Insekta tanah (cacing, rayap, semut), biji-bijian, buah-buahan
Suara	Tidak tahu	Bunyi seperti “keek-keek-keek”
Predator	Soa-soa	Kucing hutan, ular, soa-soa ( <i>Varanus sp</i> )
Waktu bertelur	Setiap malam	Malam hari terutama saat bulan purnama
Daya tetas telur	Telur hanya menetas di sarangnya	Telur dapat menetas jika dibenamkan ke dalam pasir

Burung gosong bertelur di malam hari, namun untuk mendapatkan telur dalam jumlah banyak para pengumpul telur menganjurkan penggalian dilakukan setelah malam bulan purnama. Mereka beranggapan pada saat purnama jumlah betina yang datang untuk bertelur lebih banyak dibandingkan malam biasa. Baker dan Dekker (2000) mengajukan tiga hipotesa terkait hal ini, yaitu : (1) para burung betina memanfaatkan bulan purnama sebagai tanda sinkronisasi bertelur, (2) cahaya bulan berfungsi sebagai penerang ketika burung mencari tempat bertelur, dan (3) resiko ancaman predator (terutama ular) berkurang ketika bulan purnama. Sjafani *et al.* (2015) menyatakan bahwa keadaan bulan turut mempengaruhi posisi penempatan telur, dimana saat purnama telur diletakan pada kedalaman 45 – 70 cm sedangkan pada bulan gelap mencapai 70 – 100 cm.

Perbedaan pengetahuan juga terlihat dari respon terhadap daya tetas telur. Pengumpul berpendapat telur burung gosong dapat ditetaskan jika dibenamkan ke dalam pasir. Istilah “telur bertunas matang” adalah sebutan untuk telur yang terbenam 4-5 hari di tanah. Jika terlanjur diambil harus segera ditanam

kembali karena sudah ada calon anak burung (embrio) yang di dalamnya. Pengetahuan ini tidak dimiliki oleh masyarakat yang melakukan penggalian. Mereka sering melaporkan adanya gumpalan darah hingga adanya calon anak burung di dalam telur ketika hendak mengolahnya untuk dikonsumsi. Sapsuha *et al.* (2017) menyatakan bahwa telur burung gosong dapat ditetaskan dengan keberhasilan mencapai 100% pada penetasan semi alami dengan kedalaman 20 – 100 cm.

Berdasarkan hasil fokus grup diskusi dan observasi lapangan diketahui terdapat 2 jenis burung gosong, yaitu *Eulipoa wallacei* (gosong maluku) dan *Megapodius frostenii* (gosong forsten) (Gambar 4 dan 5). Jika burung gosong maluku lebih sering dijumpai di Desa Kailolo dan Haruku, wilayah sebaran burung gosong forsten lebih luas meliputi Pulau Seram, Buru, Ambon, Haruku, Gorong, Pulau Pombo, Nusalaut, Pulau Alei, dan Buano (Verboom & Heij, 2017b). Gray menemukan burung gosong forsten lebih awal di tahun 1847 kemudian diikuti gosong Maluku di tahun 1860 (Boles, 2014). Perbedaan eksterior keduanya tampak jelas dan dapat dikenali oleh pengumpul telur maupun masyarakat biasa.



**Gambar 4.** *Eulipoa wallacei* yang ditemukan di Pulau Tujuh (foto A) memiliki tampilan yang sama dengan burung yang ditemukan di Halmahera Utara serta Kailolo/Haruku (foto B).



**Gambar 5.** Gosong forsten (*Megapodius forstenii*) yang dijerat penduduk lokal

Gosong maluku memiliki warna bulu coklat, iris mata coklat, kaki berwarna gelap, paruh kuning keabuan, dan motif khusus di punggung dan sayap sementara pada gosong forsten warna matak oklat keabuan, punggung dan sayap hitam, dan ukuran tubuh lebih panjang (30-39 cm). Gosong forsten ditemui sering berduet dengan pasangan dengan frekuensi dan tipe suara yang cenderung sama, sebaliknya gosong maluku memiliki 5 tipe suara berbeda dan bunyinya lebih agresif (Saiya *et al.*, 2016; Verboom & Heij, 2017a; Verboom & Heij, 2017b). Bunyi 'keek-keek-keek' yang dikenali para pengumpul telur adalah suara dari gosong Maluku.

### Sikap terhadap Burung Gosong

Sikap seseorang turut dipengaruhi faktor pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman. Keterbatasan pengetahuan menyebabkan masyarakat beranggapan bahwa eksploitasi telur tidak menyebabkan kepunahan burung gosong. Selain itu, motivasi masyarakat umum dan pengumpul telur sehubungan dengan aktivitas mencari telur juga berbeda. Motivasi utama masyarakat dalam mencari telur burung gosong yaitu sebagai pengisi waktu dan hobi, sebaliknya bagi para pengumpul telur kegiatan

ini bertujuan sebagai sumber penghasilan tambahan untuk keluarga.

Berbeda dengan masyarakat yang menggunakan sekop atau linggis (terutama untuk menggali telur di sarang bertelur komunal), para pengumpul telur cenderung menggunakan tangan kosong dan bersikap sangat hati-hati dalam melakukan penggalian. Penggunaan sekop atau linggis justru sangat membahayakan telur dan anak burung yang berada di dalam sarang bertelur, Hal inilah yang dipahami betul oleh para pengumpul telur dan diusahakan untuk meminimalisir kerusakan.

Setelah melakukan penggalian, para pengumpul telur selalu merekonstruksi (menimbun kembali) sarang bertelur dengan harapan burung dewasa akan mengenali sarang bertelurnya. Sikap ini tidak dimiliki oleh masyarakat biasa yang mencari telur karena faktor kesenangan semata. Prinsip ini juga diterapkan oleh penduduk Desa Simau dimana penggalian dilakukan secara manual setelah identifikasi sarang melalui penelusuran jejak kaki burung dan pengamatan terhadap gundukan pasir (Lembang *et al.*, 2018).

**Tabel 3.** Sikap masyarakat dan pengumpul telur terhadap keberadaan burung gosong

Keterangan	Masyarakat	Pengumpul telur
Cara mencari telur	Sarang bertelur dibongkar menggunakan sekop atau linggis	Penggalian telur dilakukan secara hati-hati menggunakan tangan kosong
Pembenahan sarang bertelur	Tidak dilakukan, sarang yang sudah dibongkar dibiarkan begitu saja	Dilakukan setelah penggalian
Penangkapan burung	Dilakukan dengan atau tanpa jerat. Jerat biasanya dipasang di sarang bertelur.	Tidak dilakukan
Pengambilan telur	Semua telur yang berhasil ditemui	Hanya telur yang belum bertunas yang diambil
Seleksi telur	Tidak dilakukan	Dilakukan dengan cara sederhana. Telur bertunas akan ditanam kembali

Seluruh telur yang berhasil digali diambil masyarakat biasa sebaliknya bagi para pengumpul, telur-telur ini harus diseleksi denganmeneropong telur ke arah datangnya sinar matahari (Gambar 6) atau melihat warna cangkangteluruntuk menentukan kondisi telur apakah masih baru atau sudah bertunas. Telur yang sudah bertunas dikenal sebagai telur

berwarna agak kecoklatan/kemerahan dan memiliki titik darah di dalamnya, sedangkan telur baru adalah telur berwarna putih atau cerah dan tidak memiliki titik darah. Telur-telurbaru inilah yang dibawa pulang untuk dijual atau dikonsumsi, sedangkan telur bertunas akan ditanam kembali agar dapat menetas menjadi anak burung.



**Gambar 6.** Perbedaan sikap pengumpul telur dan masyarakat biasa: a dan b) Prinsip kehati-hatian dan evaluasi kondisi telur yang diterapkan oleh pengumpul; c) pemasangan jerat dan pembongkaran sarang dilakukan oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab

Jika ditemukan anak burung yang mati selama proses penggalian, para pengumpul telur akan memindahkannya untuk dikuburkan. Jika yang ditemukan adalah anak burung yang masih hidup, mereka akan melepaskannya. Tindakan ini tidak dilakukan oleh masyarakat biasa, anak burung ditangkap dan dibawa pulang ke rumah untuk hewan peliharaan atau teman bermain anggota keluarga mereka yang masih kecil. Masyarakat biasa juga memasang jerat disekitar sarang bertelur untuk menangkap burung dewasa (Tabel 3).

Masyarakat memanfaatkan telur burung gosong untuk berbagai kebutuhan. Telur burung gosong merupakan substitusi pangan jika harga ikan meningkat. Permintaannya semakin tinggi menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan. Hal ini disebabkan telur tersebut dipakai sebagai bahan dasar pembuatan kue. Menurut masyarakat, 1 butir telur gosong setara dengan 2-3 butir telur ayam sehingga mereka dapat membuat kue lebih banyak dari biasanya. Selain itu mereka menilai, kue yang dibuat dengan telur burung gosong memiliki cita rasa yang berbeda. Telur diolah menjadi berbagai macam olahanpangan. Umumnya digoreng atau direbus dan menjadi pelengkap “suami”, yaitu jenisolahanpangan lokal dari parutan singkong yang dikukus. Olahan lainnya yaitu dibumbui atau dibuat telur kare.

Burung dewasa yang berhasil ditangkap oleh masyarakat tidak akan dilepas kembali. Sebagian dengan sengaja melakukannya demi mencicipi daging burung gosong. Menurut mereka burung ini hanya memiliki sedikit daging, namun rasanya menyerupai daging ayam. Pengolahannya dengan cara digoreng atau dijadikan sup.

Ketiadaan aturan hukum setempat tentang pelestarian burung gosong menyebabkan masyarakat bebas mengeksploitasi telur dan burung dewasa. Walaupun prinsip dasar konservasi telah dilakukan oleh para pengumpul telur, hal tersebut belum memberikan dampak signifikan. Keberadaan norma dan hukum setempat berkorelasi positif dengan kearifan lokal masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya burung gosong, misalnya: sistem lelang di Kailolo, sasi negeri di Haruku, dan penghormatan terhadap warisan leluhur di Desa Simau (Saiya & Heij, 2017; Lembang *et al.*, 2018; da Costa, 2019; Simanjuntak *et al.*, 2020). Masyarakat diberi kebebasan untuk mengambil telur, namun tetap diikat dengan aturan dan sanksi hukum yang jelas jika merusak ekosistem alami burung gosong. Simbiosis mutualisme antara burung gosong dan masyarakat dapat terpelihara jika masyarakat bersedia mengubah perilaku predator menjadi konservator. Lebih lanjut, Boles (2014) menyatakan bahwa kerusakan sarang bertelur, hewan predator, kebakaran hutan, dan kompetisi perebutan habitat antar hewan maupun manusia merupakan bahaya utama dibandingkan perburuan burung dan telur.

Pemetaan wilayah konservasi yang mampu mengintegrasikan habitat alami dan pemanfaatan lokasi yang berdampak ekonomis bagi masyarakat sekitar (kawasan utama dan penyangga) melalui analisis SWOT akan menstimulasi kesadaran masyarakat untuk terus berkonservasi (Nurdianti *et al.*, 2013). Pemerintah Kecamatan Seram Utara Barat terutama di desa-desa yang menjadi lokasi perburuan telur perlu menginisiasi kebijakan resmi terkait pemanfaatan burung gosong dan

diawali dengan keterlibatan seluruh masyarakat. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan agar terjadi perubahan sikap. Keterlibatan masyarakat pada setiap program harus dievaluasi agar tidak terfokus pada tataran ide saja. Balantukang *et al.* (2015) menyatakan, partisipasi masyarakat dalam program konservasi maleo cukup intens pada tahap perencanaan namun semakin menurun pada tahap pelaksanaan dan monitoring. Hal ini menunjukkan masih kurangnya kerelaan masyarakat untuk terlibat dalam implementasi program sehingga perlu didukung dengan aturan yang lebih mengikat. Firdiansyah *et al.* (2020) melaporkan adanya keterlibatan institusi formal dalam pemberian sanksi berkorelasi positif dengan tingkat keaktifan masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi.

## Simpulan

Pengetahuan dan sikap masyarakat di Kecamatan Seram Utara Barat terhadap keberadaan burung gosong berbeda-beda. Masyarakat yang berprofesi sebagai pengumpul telur memiliki pengetahuan yang lebih lengkap tentang karakteristik burung gosong dibanding masyarakat biasa. Pengetahuan tersebut kemudian dimanifestasikan dalam beberapa sikap konservatif untuk melindungi habitat dan populasi burung gosong, yaitu penggalian telur secara manual, rekonstruksi sarang bertelur, pelepasan anak burung, evaluasi kondisi telur, dan reinkubasi telur bertunas. Namun demikian, sikap tersebut belum mampu mengendalikan tingkat eksploitasi telur dan anak burung gosong oleh masyarakat secara umum di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya prioritas terhadap program konservasi dan perumusan aturan hukum lokal yang sifatnya mengikat semua anggota masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Arista, K., Wahid, A., Ihsan, M. 2015. Faktor Penyebab Penurunan Populasi Maleo Senkawor di Desa Sausu Piore Kabupaten Parigi Miotung Sulawesi Tengah. *Warta Rimba*, 3(2), 1-8.
- Arsyad, A.M. 2014. Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Konservasi dan Rehabilitasi Burung (Studi Kasus Pada Pedagang Burung di Pasar Pasundan, Sukabumi). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Baker, G.C & Dekker, R.W.R.J. 2000. Lunar Synchrony in The Reproduction of The Mollucan Megapode (*Megapodius wallacei*), *Ibis*, 142, 382-388.
- Balantukang, B., Dumais, J.N.K., dan Kumaat, R.M., 2015. Partisipasi Masyarakat Dalam Program Konservasi Maleo (*Macrocephalon maleo*) Di Desa Mataindo, Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *ASE*, 11(2a), 61-76.
- Boles, W.E. 2014. A Brief History of The Megapodes (*Megapodiidae*). Proceeding of the 5<sup>th</sup> National Maleefowl Forum. Diakses 20 Maret 2020, dari <https://nationalmalleeowl.com.au>
- Budiarsa, I.M., Artama, I.W.T., Sembiring, L., dan Situmorang J. 2010. Analisis Filogenetik Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) Berdasarkan Sekuen Intron Satu Gen Rhodopsin (RDP1) Nukleus. *Biota*, 15(2), 160-166.
- da Costa, E.C., 2019. Kelembagaan Tradisional Masyarakat Dan Perannya Dalam Pengelolaan Konservasi Habitat Bertelur Burung Momoa (*Eulipoa wallacei*) di Negeri Kailolo Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Skripsi. Universitas Pattimura, Ambon.
- Dekker, R.W.R.J., Fuller, R.A., & Baker, G.C. 2000. Megapodes – Status Survey and Conservation Plan 2000-2004. IUCN, Oxford, UK.
- Firdiansyah, A., Joha, Y., & Ta'alidin, A. 2020. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Pulau Enggano Provinsi Bengkulu. *Naturalis*, 9(1), 103-118.
- Harris, R.B., Birks, S., Leache, A. 2017. Incubators Birds: Biogeographical Origins and Evolution of Underground Nesting in Megapodes (Galliformes: Megapodiidae). *Journal of Biogeography*, 41(11), 1-12.
- Heij C.J., 2001. The Biology of the Moluccan Megapode *Eulipoa wallacei* (Aves, Galliformes, Megapodiidae) on Haruku and Other Moluccan Islands; Part 3: Update of data until 2001. *Deinsea*, 8, 229-241.
- Heij C.J, Rompas C.F.E. 2011. Ecology of The Moluccan Megapode *Eulipoa wallacei* on Haruku and Other Moluccan Islands, Indonesia. Rotterdam/Ambon. [Indonesian].

- IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources), 2020. The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2020-1. Diakses 20 Maret 2020, dari <https://www.iucnredlist.org>.
- Lembang, R.K., Sunarno, Tutupary, O.F.W., B.R. Toisutta, dan Sadjab, B. 2018. Konservasi Burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) Berbasis Masyarakat di Desa Simau, Kecamatan Galela. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 2(2), 195-200.
- Nurdianti, A., Ningsih, S., dan Sustri, M. 2013. Potensi Pengembangan Wisata Alam di Habitat Maleo (*Macrocephalon maleo*) Taman Nasional Lore Lindu Bidang Pengelolaan Wilayah (BPW) I Saluki Kec. Gumbasa Kab. Sigi. *Warta Rimba*, 1(1), 1-8.
- Saiya, H.G dan Heij, C.J. 2017. Kearifan Lokal Masyarakat Adat di Maluku untuk Konservasi Burung Gosong (*Eulipoa wallacei*). Prosiding Seminar Nasional dan CPF I IDRI : 17-25.
- Saiya, H.G., Verboom, W.C., & Heij, C.J. 2016. Vocal Communication Between Moluccanmegapodes (*Eulipoawallacei*). Technical Report. Juno Bioacoustic.
- Sapsuha, Y. 2011. Kualitas Fisik Telur Burung Momoa (*Eulipoa wallacei*). *JITP*, 2(3), 167-174.
- Sapsuha, Y., Sjafani, N., Albaar, N., & Ishak, H., 2017. Karakteristik Sarang dan Penetasan Telur Burung Momoa (*Eulipoa wallacei*) di Galela Kabupaten Halmahera Utara. *Agripet*, 17(1), 38-42.
- Simanjuntak, R., Yusniar, M., Samalukang, Y., Boleu, F.I., Mardiasuti, A., Widyasari, V., & Udin, J.S. 2020. Short Communication : Egg Harvesting and Local Conservation of Moluccan Scrubfowl (*Eulipoa wallacei*) in The Maluku Islands, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(7), 3018-3024.
- Sjafani, N., Hakim, L., Nurgartiningih V.M.A., & Suyadi. 2015. The Habitat and Estimation Population of Momoa Bird (*Eulipoa wallacei*) in Galela-Halmahera. *Journal of Biodiversity and Environmental Science*, 7(2), 1-9.
- Tuhumury, A.A., 2007. Rencana Pengelolaan Satwa Burung Maleo/Momoa (*Eulipoa wallacei*) di Maluku. Diakses 13 Maret 2020, dari <https://kewang.maluku.com>.
- Verboom, W.C & Heij, C.J. 2017a. Bird Vocalizations : Aggressive Calls of The Moluccan megapode (*Eulipoa wallacei*). Technical Report. Juno Bioacoustic.
- Verboom, W.C & Heij, C.J. 2017b. Bird Vocalizations : The Male-Female Duets of Forsten' Scrubfowl (*Megapodius forstenii forstenii*). Technical Report. Juno Bioacoustic.